

Dukungan Kelembagaan Agribisnis Terhadap Pengembangan Usahatani Bawang Merah di Desa Bimorejo

Triya Sri Lestari¹ dan Diah Puspaningrum²

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
triyasrilestari95@gmail.com

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
puspafauzan38@gmail.com

* Correspondence : triyasrilestari95@gmail.com; Tel: +6281234629223

Abstract: *Bimorejo Village was one of the areas which had the most potential to expanse or develop onion agribusiness. Those were seen from the high amount of onion production of the village compared to the other areas located in the same sub-district. It was inseparable from the Institutional Agribusiness from upstream until downstream. However, those institutional agribusiness were not complex enough as there were not any Village Cooperative System (Indonesia: Koperasi Unit Desa) and agroindustry. It was also worsened by the institutions that did not undertake their role in the business, making the support given did not suffice. This research was done to know the reinforcement of the institutional agribusiness towards the expansion of Onion Agribusiness in Bimorejo Village. This research was done in Bimorejo Village using purposive method. This research was designed as a qualitative research with case study method. The sources of the data were chosen by using purposive sampling. The data was collected by using in-depth interview, non-participative observation, and document review. The data was then analyzed by using a method by Miles and Huberman. The validity test was done by using source and technique triangulation. The results of this research showed that the Institutional Agribusiness towards the expansion of onion agribusiness in Bimorejo Village including agriculture store Rukun Tani, Bimalestari farmers association, Tengkulak, Agriculture Counseling Bureau (Indonesia: Balai Penyuluh Pertanian/BPP), HIPPA Bimatirta, irrigation public works department, Bimorejo Village functionaries. The aforementioned support from Institutional Agribusiness could be classified in three forms: Instrumental Support, Emotional Support, and Informational Support.*

Keywords: *Institutional, Agribusiness, Support*

Abstrak: Desa Bimorejo merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkan usahatani bawang merah. Potensi tersebut terlihat dari produksi bawang merah yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan wilayah lainnya yang berada di Kecamatan Wongsorejo. Pengembangan usahatani bawang merah di Desa Bimorejo tak lepas dari kelembagaan agribisnis baik dari hulu hingga hilir, akan tetapi kelembagaan tersebut kurang kompleks yakni tidak adanya KUD dan agroindustri, serta diperparah dengan beberapa kelembagaan yang tidak menjalankan perannya sehingga dukungan yang diberikan kurang maksimal. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dukungan kelembagaan agribisnis terhadap pengembangan usahatani bawang merah di Desa Bimorejo. Penelitian dilakukan di Desa Bimorejo menggunakan *purposive method*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Informan yang dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dan kajian dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis model

interaktif Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil Penelitian menunjukkan kelembagaan agribisnis yang mendukung usahatani bawang merah di Desa Bimorejo terdiri dari Kios Pertanian Rukun Tani, Kelompok Tani Bimalestari, Tengkulak, Balai Penyuluh Pertanian (BPP), HIPPA Bimatirta, Dinas Pekerjaan Umum Pengairan, Pemerintah Desa Bimorejo. Dukungan Kelembagaan agribisnis tersebut terdiri dari tiga bentuk yakni *Instrumental Support*, *Emotional Support*, dan *Informational Support*.

Kata kunci: Kelembagaan, Agribisnis, Dukungan

1. Pendahuluan

Bawang merah atau yang dikenal dengan nama latin *Allium ascalonicum* L merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Hal tersebut karena umumnya bawang merah banyak dimanfaatkan sebagai bumbu atau pelengkap masakan. Hampir semua jenis makanan senantiasa menyertakan bawang merah sebagai penambah cita rasa, selain itu bawang merah juga banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Alasan inilah yang mendasari bahwa bawang merah disebut sebagai umbi multiguna. Berdasarkan hal tersebut menjadikan bawang merah sebagai komoditas yang memiliki prospek atau potensi yang sangat baik untuk dikembangkan (Jaelani 2011).

Desa Bimorejo merupakan daerah yang terletak di Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Komoditas yang banyak diusahakan dan menjadi komoditas unggulan di Desa Bimorejo yaitu bawang merah. Komoditas tersebut banyak diusahakan oleh petani, sebab adanya ketersediaan lahan dan agroklimat yang sesuai untuk pengembangan usahatani bawang merah. Iklim yang sesuai tersebut terlihat dari letak Desa Bimorejo yang berdekatan dengan pantai, kondisi ini menyebabkan kelembaban udara yang rendah, selain itu pengembangan komoditas bawang merah dari segi budidaya pun dirasa lebih mudah jika dibandingkan dengan pengembangan usahatani lainnya baik dari awal pembibitan, perawatan hingga pelaksanaan pemanenan. Pelaksanaan pemanenan bawang merah umumnya dapat dilakukan lebih cepat dibandingkan dengan pemanenan jenis komoditas lainnya yaitu kurang lebih 50 hari disaat musim penghujan dan 60 hingga 70 hari di musim kemarau. Adanya pengalaman petani selama bertahun-tahun dalam pengembangan komoditas bawang merah juga merupakan salah satu alasan dalam pengembangan usahatani bawang merah di Desa Bimorejo. Komoditas bawang merah yang saat ini banyak dikembangkan oleh petani di Desa Bimorejo yaitu jenis bawang merah nganjuk dengan varietas Thailand. Pengembangan usahatani bawang merah di Desa Bimorejo tidak selamanya menguntungkan, petani juga dapat mengalami kerugian. Kondisi tersebut disebabkan karena hasil panen bawang merah yang kurang maksimal yang diakibatkan oleh serangan hama dan penyakit terutama pada saat musim penghujan, serta harga jual bawang merah yang fluktuatif, akan tetapi kondisi tersebut tak lantas membuat petani menyerah dan mengganti komoditas lainnya justru petani di Desa Bimorejo tetap loyal untuk mengembangkan komoditas bawang merah.

Pengembangan usahatani bawang merah di Desa Bimorejo tersebut tentunya tidak terlepas oleh suatu kelembagaan agribisnis yang terlibat didalamnya mulai dari kelembagaan hulu ke hilir, akan tetapi kelembagaan agribisnis tersebut kurang

kompleks. Kondisi tersebut diperparah dengan beberapa kondisi kelembagaan agribisnis yang berada di Desa Bimorejo yang belum melaksanakan perannya dan tidak memberikan dukungan secara maksimal, sehingga menyebabkan keberadaan lembaga tersebut tidak dirasakan oleh petani bawang merah di Desa Bimorejo. Lembaga agribisnis yang berada di Desa Bimorejo yaitu terdiri dari Kios Pertanian Rukun Tani, Kelompok Tani Bimalestari, tengkulak, Balai Penyuluh Pertanian (BPP), Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) Bimatirta, Dinas Pekerjaan Umum Pengairan, dan Pemerintah Desa Bimorejo. Tidak adanya Koperasi Unit Desa (KUD) juga menyebabkan sebagian besar petani memperoleh input seperti pupuk dan obat dari kios pertanian serta modal dan bibit bawang merah dari tengkulak. kondisi ini terkadang menyebabkan tengkulak mengeluh sebab modal yang dibutuhkan oleh petani bawang merah cukup besar.

Fenomena lain yang terjadi yakni meski bawang merah merupakan komoditas unggulan di Desa Bimorejo dan memiliki produksi terbesar dibandingkan dengan wilayah lain yang ada di Kecamatan Wongsorejo, namun saat ini belum terdapat program khusus yang dapat mendukung pengembangan usahatani bawang merah di wilayah tersebut, meski telah diketahui bahwa usahatani bawang merah dapat mengangkat perekonomian dan kesejahteraan petani di Desa Bimorejo. Berdasarkan permasalahan tersebut tentunya dibutuhkan suatu dukungan dari lembaga agribisnis yang ada di Desa Bimorejo baik dari hulu maupun hilir agar pengembangan usahatani tersebut tetap berlanjut, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang dukungan kelembagaan agribisnis terhadap pengembangan usahatani bawang merah di Desa Bimorejo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembelajaran sosial perkandangan pada peternak kambing di Desa Wonoasri Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember.

2. Metode

Penelitian dilakukan di Desa Bimorejo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Jember menggunakan *Purposive Method*. Pemilihan lokasi tersebut dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Desa Bimorejo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi memiliki potensi dalam pengembangan usahatani bawang merah yakni dari kondisi topografi dan iklim yang sesuai untuk usahatani bawang merah.
2. Pertimbangan lainnya yaitu didasarkan pada produksi bawang merah di Desa Bimorejo yang tinggi jika dibandingkan dengan produksi bawang merah di wilayah lainnya yang berada di Kecamatan Wongsorejo,
3. Mayoritas petani di Desa Bimorejo mengembangkan komoditas bawang merah
4. Kelayakan petani dalam usahatani bawang merah tersebut
5. Kelembagaan yang kurang kompleks.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Menurut Creswell dalam Noor (2011), penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Menurut Yusuf (2014), metode studi kasus merupakan metode penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai suatu unit (*particularistic*) seperti unit sosial,

keadaan individu, keadaan masyarakat, interaksi individu dalam kelompok, keadaan lingkungan, keadaan gejala masyarakat, serta memperhatikan semua aspek penting dalam unit sehingga menghasilkan hasil yang lengkap dan mendetail. Umumnya metode studi kasus bersifat deskriptif. Metode studi kasus dalam penelitian ini digunakan untuk mendalami dukungan kelembagaan agribisnis terhadap pengembangan usahatani bawang merah di Desa Bimorejo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

Penentuan informan atau subjek pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014), *purposive sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut didasarkan pada informan yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti atau yang dianggap sebagai key informan sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Informan sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Informan yang tergolong masih terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu yang terlibat dalam kelembagaan agribisnis di Desa Bimorejo baik dari hulu ke hilir.
2. Informan yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
3. Informan yang merupakan pakar dan mengetahui dengan detail kegiatan yang menjadi obyek penelitian ini. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu yang mengetahui kondisi kelembagaan agribisnis di Desa Bimorejo.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ada informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok yang sekaligus sebagai key informan dalam penelitian ini adalah Kios Pertanian Rukun Tani, ketua Kelompok Tani Bimalestari, Tengkulak, Penyuluh Pertanian Lapang (PPL), Pemerintah Desa Bimorejo, Ketua HIPPA Bimatirta, Dinas Pekerjaan Umum pengairan. Informan tambahan yang digunakan oleh peneliti yaitu anggota Kelompok Tani Bimalestari yang mengembangkan usahatani bawang merah dan anggota atau Kasublog HIPPA Bimatirta di Desa Bimorejo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Metode pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam. Menurut Rahmat (2009), wawancara mendalam atau yang disebut (*in-dept interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara mendalam ini akan dilakukan kepada ketua Kelompok Tani Bimalestari, tengkulak, Penyuluh Pertanian lapang (PPL), Pemerintah Desa Bimorejo, anggota Kelompok Tani Bimalestari, Ketua dan Kasublog HIPPA Bimatirta dan Dinas Pekerjaan Umum Pengairan.
2. Observasi nonpartisipan. Menurut Yaumi dan Damopulii (2014), observasi nonpartisipan menghendaki bahwa peneliti tidak secara langsung terlibat dalam situasi yang diamati. Peneliti mengamati dan merekam perilaku tetapi tidak berinteraksi atau berpartisipasi dengan komunitas yang diteliti. Oleh sebab itu pada penelitian ini, peneliti akan melakukan kegiatan observasi secara langsung di lapangan dengan mengamati dan mencatat apa yang dilihat, didengar dan dirasakan mengenai subyek yang diamati yaitu tentang aktivitas atau kegiatan pengembangan usahatani bawang merah di Desa Bimorejo dan tiap kelembagaan agribisnis tersebut

yang mendukung pengembangan usahatani bawang merah di Desa Bimorejo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

3. Kajian dokumen. Menurut Djaelani (2013), kajian dokumen dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, file, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan. Metode ini relative mudah dilaksanakan dan apabila ada kekeliruan mudah diganti karena sumber datanya tetap. Kajian dokumen yang digunakan pada penelitian ini berupa Profil Desa Bimorejo

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yakni meliputi (Hamdi, 2014):

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden yakni pemilik Kios Pertanian Rukun Tani, ketua Kelompok Tani Bimalestari, sekretaris dan anggota Kelompok Tani Bimalestari, Ketua dan Kasublog HIPPA Bimatirta, Koordinator Air Irigasi Dinas Pekerjaan Umum Pengairan, Petugas Penyuluh Lapang (PPL), tengkulak di Desa Bimorejo, dan Kepala Desa dan Bendahara Desa Pemerintah Desa Bimorejo. Data tersebut dapat diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara mendalam kepada informan.
2. Data sekunder merupakan data yang sudah terdapat dalam pustaka, atau data resmi yang dikumpulkan dari berbagai instansi berupa data utama. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian. Instansi tersebut yakni BPS (Badan Pusat Statistik), Direktorat Jenderal Hortikultura, Kecamatan Wongsorejo Dalam Angka, studi kepustakaan serta Profil Desa Bimorejo.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014), Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi hingga data yang diperoleh dianggap kredibel. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, conclusion drawing/verification*.

Pada penelitian ini uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Menurut Kadji (2016), triangulasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ditetapkan seperti wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penegasannya bahwa penggunaan teknik triangulasi dimaksudkan untuk mengetahui dan memperoleh data yang lebih konsisten, kredibel, tuntas dan pasti atau tidak bias. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2014), triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama, sedangkan triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

3. Hasil Analisis dan Pembahasan

Menurut Marliya dkk (2004), istilah dukungan diterjemahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) sebagai sesuatu yang didukung, sokongan, dan bantuan. Dukungan dapat berarti bantuan atau sokongan yang diterima seseorang dari orang lain. Menurut Gottlieb menjelaskan bahwa dukungan terdiri dari nasihat verbal maupun nonverbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung serta hal ini mempunyai manfaat emosional atau efek

perilaku penerima. Bentuk-bentuk dukungan menurut beberapa para ahli dapat berupa: a) *Emotional Support*, yaitu ekspresi perhatian, simpati, dan penghargaan; b) *Instrumental Support*, yaitu pemberian bantuan atau materi yang nyata dalam menyelesaikan tugas-tugas; c) *Informational Support*, yaitu pemberian saran dan bimbingan. Bentuk-bentuk dukungan dari tiap kelembagaan agribisnis terhadap pengembangan usahatani bawang merah di Desa Bimorejo Kecamatan Wongsorejo kabupaten Banyuwangi mulai dari Kios Pertanian Rukun Tani, Kelompok Tani Bimalestari, Tengkulak, Balai Penyuluh Pertanian (BPP), HIPPA Bimatirta, Dinas Pekerjaan Umum Pengairan, dan Pemerintah Desa Bimorejo dapat disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Jenis dan Dukungan Kelembagaan Agribisnis Terhadap Pengembangan Usahatani Bawang merah di Desa Bimorejo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi

No	Jenis Kelembagaan Agribisnis	Dukungan
1.	Kios Pertanian Rukun Tani	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Instrumental Support</i>: hutang piutang sarana produksi - <i>Informational Support</i>: Pemberian saran dan bimbingan terkait dengan jenis dan penggunaan obat maupun pupuk yang sesuai dengan keluhan petani. - <i>Emotional Support</i>: Reward (Undian berhadiah) kepada petani
2.	Kelompok Tani Bimalestari	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Instrumental Support</i>: pemberian maupun peminjaman modal usahatani bawang merah melalui arisan Kelompok Tani
3.	Tengkulak	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Instrumental Support</i>: peminjaman modal usahatani bawang merah dan penyediaan bibit - <i>Informational Support</i>: pemberian saran bibit yang memiliki kualitas baik dan unggul
4.	Balai Penyuluh Pertanian (BPP)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Informational Support</i>: pemberian pengetahuan dan bimbingan tentang pengendalian hama dan penyakit cacar pada komoditas bawang merah melalui Sekolah Lapang Pengamatan Hama - <i>Instrumental Support</i>: Pengukuran pH keasaman tanah, pengendalian hama dan penyakit melalui "supre massal"
5.	HIPPA Bimatirta	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Emotional Support</i>: mendengarkan dan menyampaikan keluhan-keluhan atau aspirasi petani bawang merah kepada Pemerintah Desa Bimorejo terkait dengan perbaikan saluran irigasi
6.	Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Kecamatan Wongsorejo	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Informational Support</i>: sosialisasi terkait dengan penggunaan air yang tepat pada saat persiapan musim kemarau agar air untuk usahatani tetap tercukupi.
7.	Pemerintah Desa Bimorejo	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Instrumental Support</i>: yakni berupa pembangunan jalan usahatani dan saluran irigasi

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data pada Tabel 3.1 dapat diketahui bahwa secara umum terdapat 7 kelembagaan agribisnis dan memberikan dukungan terhadap pengembangan usahatani bawang merah di Desa Bimorejo Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi yaitu: 1)

Kios Pertanian Rukun Tani; 2) Kelompok Tani Bimalestari; 3) Tengkulak; 4) Balai Penyuluh Pertanian (BPP); 5) HIPPA Bimatirta; 6) Dinas Pekerjaan Umum Pengairan; 7) Pemerintah Desa Bimorejo. Ketujuh kelembagaan agribisnis tersebut memiliki dukungan masing-masing terhadap pengembangan usahatani bawang merah di Desa Bimorejo yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kios Pertanian Rukun Tani

Dukungan yang diberikan oleh Kios Pertanian Rukun Tani terhadap usahatani bawang merah di Desa Bimorejo yakni berupa *Instrumental Support*, *Informational Support* dan *Emotional Support*. *Instrumental Support* atau dukungan instrumental yang diberikan oleh Kios Pertanian Rukun Tani terhadap usahatani bawang merah di Desa Bimorejo yaitu memberikan kemudahan terhadap petani untuk membeli pupuk dan obat, seperti apabila petani pada saat membeli pupuk atau obat tidak memiliki uang yang cukup atau bahkan tidak memiliki uang maka Kios Pertanian Rukun Tani tersebut akan memberikan pinjaman hutang. Hal ini sesuai dari pernyataan dari Ibu Rina selaku pemilik Kios Pertanian Rukun Tani

" Oh ya itu tadi wes mbak sistem tadi itu, misale sampean sebagai petani pelanggan saya kan ya, terus mbak rina aku nyilih anu iku yo nyilih sek kekurangan modal, paling sekitar Rp 300.000 Rp 400.000 bayarnya panen kurang sak ulan panen itu biasanya bayarnya. Yawes langsung gitu wes mbak, petani bawang kebanyakan seperti itu mbak, yang sering sistem kayak gitu itu petani bawang " (Rina, 12/02/2018)

Hal ini senada dengan pernyataan dari Bapak Hasyim selaku petani bawang merah dan sekaligus sebagai anggota Kelompok Tani Bimalestari

" ... yang nyata iku ngono kuwi. Dadi umpomo kita butuh belanja obat sampek Rp 2.000.000 kita punya uang Rp 500.000, iso seng kurang Rp 1.500.000 kurang gak popo, Dibayar pada pada saat panen bisa " (Hasyim, 11/02/2018)

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa dukungan instrumental atau *Instrumental Support* Kios Pertanian Rukun Tani terhadap usahatani bawang merah di Desa Bimorejo yakni pemberian pinjaman kepada petani yang kekurangan modal pada saat melakukan pembelian pupuk maupun obat. Umumnya pemberian pinjaman tersebut berkisar antara Rp 300.000 hingga Rp 1.500.000. Petani yang melakukan peminjaman tersebut umumnya melakukan pembayaran 1 bulan sebelum pelaksanaan pemanenan, namun terkadang terdapat petani yang tidak membayar peminjaman tersebut. Hal ini sesuai pernyataan dari Ibu Rina selaku Pemilik Kios Pertanian Rukun Tani

"... , yo enek ra dibayar tapi gak banyak, gak sampek jutaan itu enggak. Tapi wes biyar wes " (Rina, 12/02/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Kodhim selaku petani bawang merah di Desa Bimorejo dan sekaligus sebagai ketua Kelompok Tani Bimalestari

" cumak kadang-kadang petanine seng nakal, wes diutangi gak bayar terus belonjone neng liyo " (Kodhim, 06/02/2018)

Berdasarkan pernyataan tersebut terdapat petani yang tidak membayar hutang kepada Kios Pertanian Rukun Tani dan petani tersebut beralih ke Kios lainnya. Kondisi ini menyebabkan kepercayaan Kios Pertanian Rukun Tani terhadap petani berkurang, sehingga Kios Pertanian Rukun Tani tersebut hanya memberikan pinjaman kepada petani-petani tertentu yang telah menjadi pelanggan tetap dan dapat dipercaya. Hal ini sesuai pernyataan dari Bapak Kodhim selaku Petani bawang merah dan sebagai ketua Kelompok Tani Bimalestari

“ koyok kios pun harus milih dadi gak semua petani dikek'i dihutangi ” (Kodhim, 06/02/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Rina selaku pemilik Kios Pertanian Rukun Tani di Desa Bimorejo

“ lek petaninya kurang dikit dikasih, mosok sebagai pelanggan kok gak ngerti gitu loh mbak ” (Rina, 12/02/2018)

Kondisi tersebut juga menyebabkan hubungan sosial yang terjalin antara Kios Pertanian Rukun Tani dengan Petani yang tidak membayar menjadi kurang baik, sangat disayangkan sekali sebab pemilik Kios Pertanian Rukun Tani akan memberikan toleransi kepada petani yang tidak membayar asalkan petani tersebut tetap loyal untuk berbelanja pupuk maupun obat kepada Kios Pertanian Rukun Tani. Hal ini sesuai pernyataan dari Ibu Rina selaku pemilik Kios Pertanian Rukun Tani di Desa Bimorejo

“ Hubungannya yang jelas gak baik mbak, dia udah gak belanja kesini lagi kok. Pindah wes, ketemu lewatnya sudah pindah. Biasanya belok sini, belok sana sekarang (tertawa) jelas itu ada tetangga seperti itu (tertawa), anu belonjone pasti pindah wes, enak kan gak usah pindah sebenere kan, ngomong aja saya bangkrut kan gitu ya, nanti kalo ada uang tak cicil, enggak delik malahan...” (Rina, 12/02/2018)

Hal ini senada dengan pernyataan dari Bapak Kodhim selaku petani bawang merah di Desa Bimorejo

“ ..., mangkane kios iki jane apik, cumak teko petanine, jane lek teko kios gak iso bayar gak masalah tapi tetep belonjo tetep neng kono...” (Kodhim, 06/02/2018)

Berdasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga hubungan antara Kios Pertanian Rukun Tani dengan petani bawang merah agar tetap baik maka diperlukan rasa saling percaya atau *trust*. Menurut Lawang (2004), menyatakan bahwa kepercayaan atau *trust* yang dimaksud tersebut menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan kondisi lapang yakni petani yang terkadang mengalami kerugian akibat harga jual bawang merah yang sangat rendah mengakibatkan petani tersebut tidak bisa membayar pinjaman terhadap Kios Pertanian Rukun Tani tepat pada waktunya, sehingga harus meminta waktu untuk membayar. Umumnya Kios Pertanian Rukun Tani akan memberikan toleransi kepada petani bawang merah sesuai ulasan diatas. Oleh sebab itu timbullah suatu harapan dari Kios Pertanian

Rukun Tani terhadap petani bawang merah dan harapan petani terhadap Kios Pertanian Rukun Tani di Desa Bimorejo yakni sebagai berikut

" ..., yo iku mau harga bawang merah mahal kan otomatis dia gak nganu mbak gak hutang kan gak rugi dia, karena petani hutang kadang-kadang gak duwe bondo mbak, bangkrut ya terus mau nanem lagi akhire gak duwe bondo kasarane, kebanyakan bawang merah sekarang kan bangkrut terus to mbak, gak ada yang gak bangkrut, masalaha kemarin kena banjir, karepe harganya mahal dulu mbak hasil taninya, kalo hasil tani gak mahal ya gak iso maju petaninya, toko juga sepi kan mempengaruhi mbak, intinya itu wes mbak " (Rina, 12/02/2018)

Harapan petani bawang merah di Desa Bimorejo terhadap Kios Pertanian Rukun Tani yakni sebagai berikut

" Harapane kios kudune tetep harus onok kerjasama karo petani artine koyok utang-utang, soale lek gak onok iku mau gak jalan petani, cumak kadang-kadang petanine seng nakal, wes diutang gak bayar terus belonjone neng liyo, artine antara kios karo petani harus saling mengerti lah " (Kodhim, 06/02/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Hasyim selaku petani bawang merah dan sekaligus sebagai anggota Kelompok Tani Bimalestari

" Yo ojek sampek berubah yo (tertawa), tetap bersinergi ngono yo, ojek sampek berubah lah, lek berubah yo mumet iki wong tani. Berubah sitok ae mumet i, kios gak iso diutang mumet yoan " (Hasyim, 11/02/2018)

Pernyataan tersebut menyatakan tentang harapan Kios Pertanian Rukun Tani terhadap petani dan juga harapan petani terhadap Kios Pertanian Rukun Tani. Kios Pertanian Rukun Tani tersebut berharap agar harga jual bawang merah tinggi dan petani tidak mengalami kerugian, sehingga petani tidak terjerat hutang kepada Kios Pertanian Rukun Tani tersebut, sedangkan harapan dari petani kepada Kios Pertanian Rukun Tani yakni Kios tersebut tetap bisa bersinergi dengan petani untuk memberikan dukungan instrumental (instrumental Support) yakni memberikan bantuan dalam hal hutang piutang pupuk maupun obat.

Dukungan informasi atau *Informational Support* yang diberikan oleh Kios Pertanian Rukun Tani yakni berupa pemberian saran dan bimbingan kepada petani bawang merah. Pemberian saran dan bimbingan tersebut terkait dengan jenis dan penggunaan obat maupun pupuk yang sesuai dengan keluhan petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ibu Rina selaku pemilik Kios Pertanian Rukun Tani

" Ya harus mbak, harus dikasih pengertian, soale mbak tanamanku kenek keriting, kan ada obatnya sendiri, tak kasih mbak " (Rina, 12/02/2018)

Pemberian saran jenis dan penggunaan obat terhadap petani yang dilakukan oleh Kios Pertanian Rukun Tani tidak serta merta dilakukan begitu saja, sebab pemilik kios tersebut harus banyak membaca dan belajar dari sales pupuk dan obat, agar tidak salah dalam memberikan saran kepada petani terutama petani bawang merah. Tak hanya membaca dan belajar dari sales pupuk dan obat, akan tetapi pemilik Kios Pertanian Rukun Tani juga belajar dari pengalaman petani lainnya, sebab terkadang petani memberikan informasi kepada kios

seperti obat yang telah digunakan petani tersebut berhasil untuk mengendalikan hama. Berdasarkan informasi dari pengalaman petani tersebut nantinya pemilik Kios Pertanian Rukun Tani akan menyampaikan dan memberikan saran kepada petani lainnya dengan kasus yang sama.

Dukungan emosional atau *Emotional Support* yang diberikan oleh Kios Pertanian Rukun Tani terhadap usahatani bawang merah di Desa Bimorejo yakni berupa reward atau penghargaan. Reward atau penghargaan tersebut berupa undian berhadiah sepeda motor yang umumnya dilakukan setiap tahun dengan ketentuan pembelian sarana produksi berupa obat-obatan dimulai dengan harga Rp 300.000 dan petani akan memperoleh 1 kupon dan kupon tersebut akan diundi pada saat yang telah ditentukan oleh pihak Kios Pertanian Rukun Tani. Pelaksanaan undian berhadiah tersebut telah dilakukan sebanyak 3 kali. Hal ini dilakukan oleh Kios Pertanian Rukun Tani semata-mata untuk menyenangkan petani dan juga sebagai cara agar petani tetap loyal untuk membeli sarana produksi yakni obat-obatan untuk usahatani bawang merah terhadap Kios Pertanian Rukun Tani. Hal ini sesuai pernyataan dari Ibu Rina selaku pemilik Kios Pertanian Rukun Tani

“ Ya itu contohnya ada undian. Kan saya ngadain undian itu, Belanja Rp 300.000 dapat 1 kupon tapi khusus obat, enggo penarik lah mbak, itu pembelanjaan selama setahun mbak bulan 1 sampai bulan 12, terus diundi tanggal 5 itu, sudah 3 kali itu mbak tiap tahun saya, insha Allah tahun ini juga seperti itu. nah berarti kan lah hanya setahun sekali aja wes nyenengne petanine gitu loh mbak ” (Rina, 12/02/2018)

2. Kelompok Tani

Dukungan yang diberikan oleh Kelompok Tani Bimalestari terhadap usahatani bawang merah di Desa Bimorejo yakni berupa dukungan Instrumental atau Instrumental Support. Dukungan Instrumental atau Instrumental Support yang diberikan oleh Kelompok Tani Bimalestari tersebut berupa pemberian maupun peminjaman modal usahatani bawang merah. Modal usahatani yang diberikan oleh Kelompok Tani Bimalestari tersebut berasal dari kegiatan rutin yakni arisan Kelompok Tani dan dari kas Kelompok Tani Bimalestari, dimana kas tersebut diperoleh dari pembayaran anggota kelompok tani pada saat arisan berlangsung.

Arisan Kelompok Tani Bimalestari umumnya dilakukan dua minggu sekali dengan sistem bergilir. Arisan rutin tersebut dimaksudkan untuk mendorong anggota agar senantiasa aktif dan dapat bertukar pendapat atau sharing, serta untuk menambah modal petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Kodhim selaku ketua Kelompok Tani Bimalestari

“ ..., Mangkane untuk menghidupkan kelompok tak onokne arisan. Engko neng arisan kan saling komunikasi to, bertukar pikiran macem-macem, akhire kan hasile dipraktekkan disaat de'e kerjo. untuk menambah kebutuhan, engko sopo seng entuk kan iso digae tambahan modal ” (Kodhim, 10/02/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Hasan selaku petani bawang merah dan sekaligus sebagai Sekretaris Kelompok Tani Bimalestari

" Ya untuk mengikat anggota itu kumpul..., Iya rata-rata ya gitu buat modal usahatani " (Hasan, 23/03/2018)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan rutin berupa arisan kelompok tani bertujuan untuk menghidupkan kelompok tani dan mendorong anggota agar senantiasa aktif, selain itu dalam kegiatan tersebut anggota kelompok dapat saling berkomunikasi dan bertukar pendapat atau sharing, dapat menambah informasi anggota tersebut baik terkait dengan permasalahan usahatani bawang merah maupun bantuan bawang merah, serta hasil arisan Kelompok Tani Bimalestari tersebut dapat digunakan sebagai modal usahatani, sehingga adanya kegiatan arisan tersebut dapat mempererat hubungan sosial antar anggota, sehingga hubungan antar anggota pun terjalin dengan baik. Uniknyanya dalam kegiatan arisan, pembayaran uang arisan tersebut dilakukan secara bebas yaitu mulai dari Rp 50.000 hingga Rp 500.000. Kondisi tersebut tidak menimbulkan kecemburuan sosial antar anggota, karena pembayaran uang arisan tersebut disesuaikan dengan kemampuan anggota untuk membayar, sehingga tidak ada unsur paksaan. Hal ini sesuai pernyataan dari Bapak Hasan selaku sekretaris Kelompok Tani Bimalestari

" Enggak, masalahnya gini kalo kita bikin rata umpama Rp 50.000 ya menurut kita mampu orang lain belum tentu kan, jadi sudah bebas aja mampunya dia Rp 10.000 ya Rp 10.000" (Hasan, 23/03/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Kodhim selaku petani bawang merah dan sekaligus sebagai ketua Kelompok Tani Bimalestari

" Ngene loh nduk, cumak'e awakdewe kan wes eruh keadaane anggotane dewe-dewe yo misale koyok si A keadaane agak lemah yo asoke gak pati akeh, kadang-kadang yo ditari piye gelem opo gak, lek gak yo disudo " (Kodhim, 10/02/2018)

Berdasarkan dukungan instrumental atau *Instrumental Support* yang diberikan oleh Kelompok Tani Bimalestari melalui kegiatan rutin kelompok tani yang berupa modal tersebut dapat disimpulkan bahwa Kelompok Tani Bimalestari merupakan salah satu lembaga agribisnis yang termasuk kedalam subsistem input, dimana subsistem input merupakan lembaga yang menyediakan sarana produksi seperti modal.

3. Tengkulak

Dukungan lembaga tengkulak terhadap usahatani bawang merah di Desa Bimorejo yakni berupa *Instrumental Support* dan *Informational Support*. Dukungan instrumental atau *Instrumental Support* yang diberikan oleh tengkulak terhadap usahatani bawang merah di Desa Bimorejo yakni berupa peminjaman modal usahatani bawang merah dan penyediaan bibit. Hal ini sesuai pernyataan dari Bapak Asrori Ibrahim

" ..., sebenarnya kan pak rori tanam modal dari petani, petani saya kasih barang, saya kasih bibit. Jadi gitu petani saya kasih modal " (Asrori Ibrahim, 04/03/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Hasyim selaku petani bawang merah dan sekaligus sebagai anggota Kelompok Tani Bimalestari

“ Ho’oh bibit teko tengkulak, modal termasuk dari tengkulak ” (Hsyim, 11/02/2018)

Tengkulak memperoleh bibit bawang merah berasal dari Kabupaten Nganjuk. Hal tersebut karena Kabupaten Nganjuk merupakan wilayah yang menjadi sentra di Provinsi Jawa Timur dalam hal pembibitan bawang merah. Oleh sebab itu bibit yang dijual oleh tengkulak kepada petani merupakan bibit bawang merah jenis Nganjuk. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa petani bawang merah di Desa Bimorejo bergantung kepada tengkulak dari segi modal dan bibit.

Umumnya tengkulak memiliki komponen aturan kepada petani yang meminjam modal usahatani bawang merah. Komponen aturan tersebut yakni apabila petani yang meminjam modal kepada tengkulak maka pembayaran harus dilakukan pada saat panen tiba dan juga ketika tengkulak telah meminjami modal, maka petani tersebut secara otomatis telah terikat dengan tengkulak tersebut dan harus memasarkan hasil panennya kepada tengkulak. Hal ini sesuai pernyataan dari Bapak Asrori Ibrahim selaku tengkulak bawang merah di Desa Bimorejo

“ Pembayaranannya nanti di waktu panen. ..., sebenarnya kan pak rori tanam modal dari petani, petani saya kasih barang, saya kasih bibit. Jadi gitu petani saya kasih modal nanti masalah pemasaran saya kan mengikuti pasar ” (Asrori Ibrahim, 04/03/2018) ”

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Kodhim selaku petani bawang merah dan sekaligus sebagai ketua Kelompok Tani Bimalestari

“ Dibayar pas panen, engko lak panene elek yo gak dibayar ngenteni panenane meneh (tertawa). Lek iki bosku paling penak iki karo pak sabar paling penak. Kadang lek aku gak butuh gak tak jalok duwite nduk, misale nimbang yo awak gak butuh yo artine gentenan lah aku pernah diutang, jukuk duwek piro sek engko tak jarne wes sampek suwi gak tak jalok. Cumak lek dijelok cash yo enek ngono lo ” (Kodhim, 10/02/2018)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa aturan yang diberlakukan oleh tengkulak kepada petani yang meminjam modal yakni petani wajib melakukan pembayaran pada saat panen. Petani yang telah meminjam modal kepada tengkulak juga secara otomatis terikat dan harus memasarkan hasil panennya kepada tengkulak tersebut. Petani yang melanggar aturan yang telah dibuat yakni tidak membayar dan memasarkan kepada tengkulak lainnya karena adanya selisih harga jual, maka tengkulak tidak akan percaya kembali terhadap petani tersebut. Apabila petani meminjam modal kembali maka tengkulak akan berpikir dua kali dan mengurangi jumlah modal bahkan tidak akan memberikan pinjaman modal kepada petani tersebut. Hal ini akan menyulitkan petani itu sendiri. Tengkulak akan memberikan toleransi jika petani tersebut tidak bisa membayar yang diakibatkan oleh harga jual bawang merah yang sangat rendah, sehingga menyebabkan petani tersebut mengalami kerugian. Toleransi tersebut berupa pemberian hutang atau pinjaman modal dan bibit. Hal ini sesuai pernyataan dari Bapak Asrori Ibrahim selaku tengkulak Bawang merah di Desa Bimorejo

“ Kalo masalah aturan mengambil bibit, peminjaman itu saya lihat-lihat petaninya dulu. A B C petani iki gimana, oh petani enak ya saya kasih apa 2 kw, kalo petani

gak enak ya saya terbatas walaupun meminjami uang ya terbatas juga. Tetep saya kasih mbak tapi terbatas ngasihnya, tapi kalo petani itu enak sama pak rori ya saya kasih, minta berapapun saya kasih gitu loh. 1 ton oke saya kasih 1 ton, pinjam uang Rp 5.000.000 oke saya kasih Rp 5.000.000 ” (Asrori Ibrahim, 04/03/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Kodhim selaku petani di Desa Bimorejo dan sekaligus ketua Kelompok Tani Bimalestari

“ konco-koncoku kon gak usah terlalu ngono kuwi awakmu megawe seng modali loh wong iku, kuwe kurang bibit dike'i, obat gak enek dike'i adol ngono kok ruwet to awakmu rego kacek sakmene kan gak penak, enek seng mentang-mentang akhire petal, bar golek maneh to, golek mitra kan yo angel. Gek engko lek sering diirini dagang akhire utang ora dike'i ” (Kodhim, 10/02/2018)

Berdasarkan kondisi diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menjaga hubungan antara tengkulak dengan petani bawang merah agar tetap baik maka diperlukan rasa saling percaya atau trust. Menurut Lawang (2004), menyatakan bahwa kepercayaan atau *trust* yang dimaksud menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan kondisi lapang yakni petani yang terkadang mengalami kerugian akibat harga jual bawang merah yang terlalu rendah yakni dibawah Rp 10.000. Kondisi ini mengakibatkan petani bawang merah di Desa Bimorejo tidak bisa membayar pinjaman terhadap tengkulak tepat pada waktunya, sehingga terkadang petani harus meminta waktu untuk membayar. Umumnya pihak tengkulak akan memberikan toleransi kepada petani terutama petani bawang merah sesuai ulasan diatas. Oleh sebab itu timbullah suatu harapan dari tengkulak terhadap petani dan harapan dari petani bawang merah terhadap tengkulak di Desa Bimorejo yakni sebagai berikut

“ Ya petani berhasil, harganya enak. Kalo petani berhasil aku bener-bener bangga mbak. Petani berhasil, panennya bagus semua, harganya mahal., pak rori bathinya juga banyak itu harapannya ” (Asrori Ibrahim, 04/03/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Sabar selaku tengkulak bawang merah di Desa Bimorejo

“ Ya mudah-mudahan sukses to mbak, Lancar, duwikku iso mbalik ” (Sabar, 13/02/2018)

Berikut harapan petani terhadap tengkulak bawang merah di Desa Bimorejo yang disampaikan oleh Bapak Hasyim

“ Yo ojek sampek berubah yo (tertawa), tetap bersinergi ngono yo, ojek sampek berubah lah, lek berubah yo mumet iki wong tani. Berubah sitok ae mumet iu, tengkulake gak gelem anu gak gelem ngeke'i modal yo mumet ” (Hasyim, 11/02/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Kodhim selaku petani bawang merah dan anggota Kelompok Tani Bimalestari

“ Harapan pakdhe mugo-mugo tengkulak tetep joyo, panjang umur, iso bantu (tertawa) ben iso kerjasama, berkesinambungan masalae antara tengkulak karo petani saling butuhne, mangkane koyok tengkulak neng tani gak oleh keras-keras nemen soale saling butuhne ” (Kodhim, 10/02/2018)

Penyediaan modal yang dilakukan oleh lembaga tengkulak bawang merah di Desa Bimorejo terkadang membuat tengkulak tersebut sedikit mengeluh. Hal tersebut karena modal yang dibutuhkan petani untuk usahatani bawang merah cukup besar. Oleh sebab itu terkadang tengkulak memiliki suatu harapan yaitu adanya suatu lembaga seperti Koperasi Unit Desa (KUD) yang dapat membantu tengkulak terutama dalam segi permodalan. Hal ini sesuai pernyataan dari Bapak Asrori Ibrahim selaku tengkulak bawang merah di Desa Bimorejo

“ ..., terus pemerintah ada yang ngasih modal, minjamin modal... Saya ingin terus terang mengharapakan bener itu dari pemerintah itu ingin dibantu lah usaha lah ” (Asrori Ibrahim, 04/03/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Hasyim selaku petani bawang merah di Desa Bimorejo dan sekaligus anggota Kelompok Tani Bimalestari

“ ..., Soale tau ngomong “cobak wong-wong gak tergantung karo aku, onok bantuan teko liyane opo pinjaman teko KUD opo teko BUMDES enak aku gak kabotan” (Hasyim, 11/02/2018)

Dukungan informasi atau informational support yang diberikan oleh tengkulak terhadap petani yang mengusahakan bawang merah di Desa Bimorejo yaitu berupa pemberian saran bibit yang memiliki kualitas baik dan unggul. Hal tersebut karena lembaga tengkulak dianggap lebih mengetahui karakteristik dari bibit bawang merah yang akan digunakan oleh petani tersebut terutama dari segi kualitas. Informational support yang diberikan oleh tengkulak tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Asrori Ibrahim selaku tengkulak bawang merah di Desa Bimorejo

“ Kalo bibit itu memang bermacam-macam masalah bibit itu, ada yang bibit unggul, bibit anu memang ada. Terus saya sarankan kamu kalo ambil bibit yang ini aja yang bagus, ini jangan itu gitu loh, kan tergantung musiman kayak Vietnam, kayak Thailand, kayak pilip itu kan. Kayak Thailand itu kan Nganjukan jenisnya itu namanya Thailand. Itu kan tergantung musim mbak kalo musim hujan gini udah kamu jangan pakek ini, pakek ini aja gitu aja ” (Asrori Ibrahim, 04/03/2018)

Hal ini senada dengan pernyataan dari Bapak Kodhim selaku petani bawang merah dan sekaligus sebagai ketua Kelompok Tani Bimalestari

“ Iyo, iku nek tengkulak iku nek petani bawang kuncine teko tengkulak, dadi bibit apik enggak seng eroh kan tengkulak soale bibit seng nggolek kan tengkulak, lek wes musim ngene kan tengkulak, yo harus selalu seperti itu tengkulak ” (Kodhim, 10/02/2018)

Berdasarkan dukungan instrumental atau Instrumental Support dan dukungan informasi atau Informational Support yang diberikan oleh tengkulak kepada petani bawang merah di Desa Bimorejo tersebut yang berupa peminjaman modal dan pemberian saran bibit berkualitas tersebut dapat disimpulkan bahwa tengkulak merupakan salah satu lembaga agribisnis yang termasuk kedalam subsistem input. Subsistem input merupakan lembaga yang menyediakan sarana produksi seperti modal dan bibit.

4. Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Wongsorejo

Dukungan yang diberikan oleh lembaga Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Wongsorejo yang dalam pelaksanaannya diwakili oleh penyuluh pertanian lapang (PPL) yakni berupa *Informational Support* dan *Instrumental Support*. *Informational Support* tersebut berupa pemberian pengetahuan dan bimbingan tentang pengendalian hama dan penyakit cacar pada komoditas bawang merah. Pemberian pengetahuan dan bimbingan tersebut dilakukan melalui Sekolah Lapang Pengamatan Hama. Hal ini sesuai pernyataan dari Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) dengan Wilayah Binaan (WB) Bajulmati

“ Dulu pernah ada Sekolah Lapang Pengamatan Hama di Bawang merah ” (Ilyas Yunus, 13/02/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Hasan selaku petani bawang merah di Desa Bimorejo dan sekaligus sebagai sekretaris Kelompok Tani Bimalestari

“ Iya, dari anu itu dari penyuluh, jadi ya disekolahi ya ditempatnya pak ahmad itu kemarin 2 kali disitu, ya didatengin anggota ya sekolah bawa buku (tertawa) jadi yang biasanya nyangkut bawa buku ya nulis apa, ya dikasih kerugian gak kerja, tapi kan dia dapat pengetahuan. Ya hama ya penyakit, wong orang kemarin waktu di... ada kok penyuluhnya kan datang, itu untuk masalah hama dan penyakit itu untuk menanggulangi cacar ya, dikasih pengarahan semua” (Hasan, 23 Maret 2018)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa Sekolah Lapang Penanggulangan Hama pada komoditas bawang merah merupakan salah satu program nyata yang dilakukan oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL), dimana sekolah lapang tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada petani bawang merah terkait dengan penanggulangan hama dan penyakit terutama penyakit cacar pada daun bawang merah. Pelaksanaan pemberian pengetahuan dan bimbingan tersebut dilakukan oleh Penyuluh Pertanian lapang (PPL) melalui kelompok tani yang ada yakni Kelompok Tani Bimalestari menggunakan pendekatan mezzo. Menurut Mardikanto dan Soebianto (2015), menyatakan bahwa pendekatan mezzo merupakan pemberdayaan yang dilakukan terhadap sekelompok klien (penerima manfaat). Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien (penerima manfaat) agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Instrumental Support yang diberikan oleh lembaga BPP terhadap usahatani bawang merah di Desa Bimorejo yakni berupa pengukuran pH keasaman tanah. Pengukuran pH keasaman tanah dimaksudkan untuk melihat apakah tanah tersebut memiliki kondisi baik untuk digunakan usahatani bawang merah. Kondisi tanah yang terlalu asam mempengaruhi

perkembangan komoditas bawang merah yakni bawang merah tidak akan tumbuh. Solusi yang harus dilakukan petani untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui rotasi tanaman. Rotasi tanaman diketahui dapat memperbaiki kondisi tanah. Komoditas yang sering digunakan untuk rotasi tanaman yakni cabai rawit dan jagung. Pengukuran pH keasaman tanah dilakukan oleh PPL menjelang proses penanaman. Hal ini sesuai pernyataan dari Bapak Hasyim selaku petani bawang merah di Desa Bimorejo dan sekaligus sebagai anggota Kelompok Tani Bimalestari

“ Lek menjelang penanaman biasane PPL gowo alat ukur pH tanah iku, untuk tanam lagi kan pH tanah itu harus 0,8 opo yo, 0,8 ya itu. 0,8 0, 7 iso, nek gorong nyampek iku gak iso. Paling apik 0,8 iku uapik wes artinya ditanduri insya Allah akeh tukule. Aku seng ngandani ngono iku yo PPL kok ” (Hasyim, 11/02/2018)

Dukungan Instrumental atau Instrumental Support dari lembaga Balai Penyuluh Pertanian (BPP) lainnya yakni membantu mengendalikan hama dan penyakit pada komoditas bawang merah. Pengendalian hama dan penyakit oleh lembaga BPP yang dalam pelaksanaannya diwakili oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dilakukan pada saat terjadi serangan hama dan penyakit yang tidak terkendali atau melebihi ambang batas ekonomi. Oleh sebab itu dalam hal ini PPL harus melakukan tindakan penyemprotan menggunakan pestisida secara bersama-sama dan dibantu oleh pihak Dinas terkait. Hal ini sesuai pernyataan dari Bapak Ilyas Yunus selaku Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dengan Wilayah Binaan (WB) Bajulmati

“ Iya apabila tidak terkendali kita pasti mengadakan supre massal dibantu dari Dinas, setelah itu petani nganu sendiri dek, jadi sifatnya seperti tadi stimulan saja ” (Ilyas Yunus, 13/02/2018)

Hal ini senada dengan pernyataan dari Bapak Hasyim selaku petani bawang merah di Desa Bimorejo dan sekaligus anggota Kelompok Tani Bimalestari

“ Anu yo koyok PPL, kadang kita butuh opo pendampingan pengendalian hama...” (Hasyim 11/02/2018)

Umumnya hama dan penyakit yang seringkali menyerang komoditas bawang merah di Desa Bimorejo yakni ulat grayak dan jamur atau cendawan. Serangan hama yang tidak terkendali yakni ulat grayak. Serangan hama tersebut hingga membuat petani bawang merah di Desa Bimorejo kewalahan. Oleh sebab itu petani bawang merah di Desa Bimorejo membutuhkan bantuan dan pendampingan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) untuk mengatasi mengendalikan hama dan penyakit tersebut.

Berdasarkan dukungan dan peran dari lembaga BPP tersebut dapat diketahui bahwa keberadaan lembaga tersebut memang sangat dibutuhkan oleh petani bawang merah di Desa Bimorejo, sehingga dalam hal ini hubungan antara petani melalui Kelompok Tani Bimalestari dengan lembaga BPP yang dalam pelaksanaannya diwakili oleh PPL terjalin sangat baik. Untuk menjaga hubungan baik antar kedua belah pihak tersebut yakni melalui komunikasi yang dapat dilakukan pada saat kegiatan penyuluhan berlangsung. Pada kegiatan tersebut anggota Kelompok Tani Bimalestari akan menyampaikan keluhan-keluhannya terutama tentang hama dan penyakit. Berdasarkan ulasan tersebut juga dapat diketahui bahwa tidak terdapat kerjasama atau kemitraan antara lembaga BPP Kecamatan Wongsorejo dengan lembaga agribisnis di Desa Bimorejo seperti Pemerintah Desa Bimorejo

dan Kelompok Tani. Hal tersebut disebabkan karena antara lembaga BPP Kecamatan Wongsorejo dengan Pemerintah Desa Bimorejo hanya bersifat koordinasi yakni terkait dengan pemberitahuan kepada Pemerintah Desa Bimorejo apabila akan diadakan kegiatan penyuluhan, sedangkan dengan Kelompok Tani Bimalestari lembaga BPP tersebut juga hanya sebagai agen pemberdayaan yang memberikan pengetahuan dan menyampaikan informasi kepada anggota Kelompok Tani Bimalestari. Hal ini sesuai pernyataan dari Bapak Ilyas Yunus sebagai PPL dengan Wilayah Binaan Bajulmati

“ Kalo BPP nya gak ada dek..., Kalo BPP nya gak ada kemitraan dengan lembaga lain gak ada, langsung dari Dinas kita ” (Ilyas Yunus, 13/02/2018)

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa tidak terdapatnya kemitraan yang terjalin antara lembaga BPP dengan lembaga agribisnis lainnya di Desa Bimorejo terutama dengan Pemerintah Desa Bimorejo dan Kelompok Tani Bimalestari. Lembaga BPP hanya menjalankan instruksi dari pihak Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi selaku Kepala Dinas atau Kepala Induk dari lembaga BPP tersebut. Hubungan lembaga BPP baik dengan Pemerintah Desa Bimorejo dan Kelompok Tani Bimalestari hanya bersifat koordinasi dan pemberdayaan Kelompok Tani.

Berdasarkan peran dan dukungan lembaga BPP Kecamatan Wongsorejo terhadap pengembangan usahatani bawang merah di Desa Bimorejo tersebut petani berharap bahwa kinerja lembaga BPP harus lebih baik dan tetap memberikan dukungan terhadap usahatani bawang merah. Dukungan yang dimaksud terutama terkait dengan pengendalian hama dan penyakit pada komoditas bawang merah dan pendampingan pengajuan bantuan. Hal ini sesuai pernyataan dari Bapak Kodhim selaku petani bawang merah di Desa Bimorejo dan sekaligus sebagai ketua Kelompok Tani Bimalestari

“ Penyuluh juga sama harus seperti HIPPA kinerja yang baik, jadi penyuluh iki ojok kok mek onok misale bantuan tok kerjo yo ojo (tertawa), dadi harus sering terjun ke lapangan ngontrol, kadang-kadang penyuluh kerjane mek kadang-kadang onok bantuan de'e baru sregep ” (Kodhim, 10/02/2018)

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa harapan petani terhadap lembaga BPP Kecamatan Wongsorejo yang dilaksanakan oleh Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) yakni lembaga tersebut perlu meningkatkan kinerjanya dan diharapkan pula PPL tidak hanya bekerja pada saat terdapat bantuan atau program dari Dinas Pertanian Kabupaten Banyuwangi. Petani mengharapkan PPL setempat untuk lebih sering ke lahan untuk meninjau serta mengontrol langsung perkembangan usahatani bawang merah. Harapan petani terhadap lembaga Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Wongsorejo termasuk kedalam peranan yang diharapkan (*expected roles*). Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Hendropuspito dalam Narwoko dan Suyanto (2004) yang menyatakan bahwa peranan yang diharapkan (*expected roles*) merupakan cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya. Berdasarkan dukungan informasi atau Informational Support tersebut, lembaga BPP termasuk kedalam sub sistem jasa dan penunjang. Dukungan instrumental atau *Instrumental Support* yang diberikan oleh lembaga Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Wingsorejo terhadap usahatani bawang merah di Desa Bimorejo dapat disimpulkan bahwa lembaga tersebut merupakan lembaga agribisnis yang termasuk kedalam sub sistem produksi.

5. Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) Bimatirta

Dukungan lembaga HIPPA Bimatirta terhadap usahatani bawang merah di Desa Bimorejo yakni berupa Emotional Support. Dukungan emosional atau Emotional Support tersebut yakni HIPPA Bimatirta mendengarkan dan menyampaikan keluhan-keluhan atau aspirasi petani bawang merah kepada Pemerintah Desa Bimorejo terkait dengan perbaikan saluran irigasi. Terdapat saluran irigasi yang telah dibangun mengalami kebocoran akan menyebabkan air terbuang dengan sia-sia. Umumnya keluhan terkait permasalahan tersebut akan disampaikan oleh HIPPA Bimatirta melalui Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa atau Musrenbangdes yang diadakan setiap tahunnya. Hal ini sesuai pernyataan dari Bapak Muajam selaku ketua HIPPA Bimatirta di Desa Bimorejo

“ Iya, dadi semua kelompok, semua organisasi itu diundang, ya itu untuk mengusulkan keluhan-keluhan kan gitu, yang perlu diusulkan mana kan gitu diusulkan ke desa..., cumak begini utamanya ini HIPPA itu yang saya inginkan adalah saluran, saluran ini ya itu tadi sudah ada yang dibangun tapi masih ada kebocoran, sehingga banyu itu bisa terbuang, gak terpakai..., kalo dari HIPPA itu saluran itu perlu perbaikan perlu dia anu gitu ke desa...” (Muajam, 24/05/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Hasyim selaku petani bawang merah di Desa Bimorejo dan sekaligus sebagai anggota Kelompok Tani Bimalestari

“ ..., paling anu seng biasae iku kelompok tani wakili waktu musrenbang iku diundang opo iku jenenge HIPPA. HIPPA iku bisa mewakili para petani untuk menyampaikan aspirasi “pak petani kene butuh iki” opo kuwi lek ngarani “petani sini butuh gorong-gorong, petani sini butuh perbaikan saluran irigasi” (Hasyim, 11/02/2018)

Dukungan yang diberikan oleh HIPPA Bimatirta yang telah berjalan memang bukan dalam bentuk materi, hingga saat ini bantuan tersebut hanya sebatas penyampaian keluhan petani terkait dengan saluran irigasi kepada Pemerintah Desa Bimorejo. HIPPA Bimatirta sendiri secara organisasi vacuum dan pasif, sebab belum adanya reformasi kepengurusan, sehingga menyebabkan lembaga tersebut tidak memiliki dana untuk membantu memperbaiki maupun membuat saluran irigasi untuk usahatani bawang merah di Desa Bimorejo.

Berdasarkan ulasan diatas dapat diketahui bahwa hubungan lembaga HIPPA Bimatirta dengan Pemerintah Desa Bimorejo terjalin dengan baik. Umumnya untuk menjaga hubungan baik tersebut, kedua belah pihak melakukan komunikasi terutama apabila terjadi kerusakan dan membutuhkan perbaikan. Terlihat adanya kerjasama yang terjalin antara lembaga HIPPA Bimatirta dan Pemerintah Desa Bimorejo tersebut. Oleh sebab itu keberadaan lembaga HIPPA Bimatirta memang sangat dibutuhkan oleh petani untuk mendukung pengembangan usahatani bawang merah di Desa Bimorejo. Hal ini terlihat dari harapan petani terhadap lembaga tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bapak Kodhim

“ ..., Koyok HIPPA opo kuwi ulu-ulu juga seperti itu jane, harapane wes tetep opo yo tetep nyambung, jadi komunikasi iki harus tetep jalan, kadang-kadang kan wong saiki kan males ngomong sungkan merintah alasane ini dan itu, jane nek sebagai bendung seperti HIPPA iku ibarate wong tuwek ojok waleh waleh ngomongi anak

asline seperti itu, kadang-kadang kan saiki karena masyarakat kan wes opo yo katakan podo pinter, dadi nek ape ngongkon awakdewe kudu dibenakne disik ojok kok moro-moro ngongkon awakdewe gak bener yo seng dikongkong ra tandang, saiki misale HIPPA ayo kerja tapi de'e dewe gak pernah kerjo otomatis kan orang yo males terutama masalah bayar, nek wong tani iku yo asalkan HIPPA iku Rajin jelas gak bayar isin ketemu ae isin, gak usah ditagih, gak usah ditagih lek wong tani iki isin dewe, tapi nek kenyataane misal HIPPA ne kerjane kurang otomatis kan wong arep bayar kan yo males, karena wong tani iku HIPPA iku seng milih wong tani seng bayar pun juga wong tani iku " (Kodhim, 10/02/2018)

Harapan yang diinginkan oleh petani terhadap HIPPA Bimatirta yakni lembaga tersebut tetap bersinergi dengan petani dan tetap saling menjaga komunikasi dengan petani. Mengingat lembaga tersebut dibentuk berdasarkan usulan dari petani dan dibayar oleh petani pula, sehingga HIPPA Bimatirta juga harus lebih meningkatkan kembali kinerjanya terutama lebih rajin dalam melaksanakan perannya dan tetap memberikan dukungan terhadap usahatani bawang merah di Desa Bimorejo. Harapan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hendropuspito dalam Narwoko dan Suyanto (2004), yang menyatakan bahwa peranan yang diharapkan (expected roles) merupakan cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Berdasarkan dukungan yang diberikan oleh lembaga HIPPA Bimatirta yang berupa Emotional Support dapat disimpulkan bahwa lembaga HIPPA Bimatirta termasuk kedalam lembaga agribisnis dengan sub sistem produksi.

6. Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Kecamatan Wongsorejo

Dukungan yang diberikan oleh lembaga Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Kecamatan Wongsorejo terhadap usahatani bawang merah di Desa Bimorejo yakni berupa *Informational Support*. Dukungan informasi atau *Informational support* yakni berupa sosialisasi terkait dengan penggunaan air yang tepat pada saat persiapan musim kemarau agar air untuk usahatani tetap tercukupi. Pelaksanaan sosialisasi tersebut dilakukan kepada seluruh HIPPA yang ada di Kecamatan Wongsorejo sebagai wakil petani. Hal ini sesuai pernyataan dari Bapak Puput Waskito Aji selaku Koordinator Air Irigasi di Kecamatan Wongsorejo

" Sudah, petani itu dituntut maju untuk betul-betul apa memakai air tepat sasaran, sosialisasi juga, penggunaan air yang tepat menghadapi MK, MK itu musim kemarau " (Puput Waskito Aji, 04/03/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Muajam selaku ketua HIPPA Bimatirta di Desa Bimorejo

" Iya iya memang ada, jadi semua pengurus HIPPA yo kemudian kasublog kemudian ada sosialisasi seperti itu " (Muajam, 24/05/2018)

Penggunaan air yang tepat sebagai usaha persiapan musim kemarau tersebut dilakukan dengan menghitung dari luas baku sawah, dimana setiap 1 ha lahan membutuhkan 30 hingga 50 liter per titik, sedangkan Waduk Bajulmati hanya menyediakan 10.000.0003. Waduk tersebut tidak hanya menyediakan air untuk usahatani di Desa Bimorejo, akan tetapi juga menyediakan air untuk wilayah lainnya yang berada di Kecamatan Wongsorejo. Agar air untuk usahatani bawang merah senantiasa tercukupi diperlukan

sosialisasi persiapan musim kemarau. Berdasarkan kondisi tersebut menimbulkan sebuah harapan yang disampaikan oleh bapak Kodhim selaku petani bawang merah di Desa Bimorejo terhadap lembaga Dinas Pekerjaan Umum Pengairan yakni sebagai berikut

“ Harapane yo tetep anu dek terutama koyok Dinas Pengairan seng jelas yo harus opo yo harus simpati neng petani masalahnya nek kono gak perhatian neng petani seng jelas terutama neng banyu kekurangan terus irigasi nek pengairan tetep bantu kan harapane mundak penak ” (Kodhim, 06/02/2018)

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa harapan petani bawang merah di Desa Bimorejo terhadap Dinas Pekerjaan Umum Pengairan kecamatan Wongsorejo yakni lembaga tersebut tetap memberikan simpati dan perhatiannya serta tetap berperan untuk membangun, memperbaiki jaringan irigasi serta memberikan dukungan informational support agar air untuk usahatani bawang merah di Desa Bimorejo tetap tercukupi. Hubungan dan interaksi sosial antara Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Kecamatan Wongsorejo dengan Pemerintah Desa Bimorejo dan HIPPA Bimatirta yang saling bekerjasama untuk mencukupi kebutuhan usahatani bawang merah akan air menimbulkan harapan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lawang (2004), yang menyatakan bahwa harapan yang akan terkandung dalam suatu hubungan dan interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud. Hubungan sosial antar dua orang atau lebih yaitu yang termasuk dalam hubungan ini adalah institusi, yang dalam pengertiannya diwakili orang, misalnya seseorang percaya pada institusi tertentu untuk kepentingannya, karena orang-orang dalam institusi itu bertindak. Harapan yang akan terkandung dalam suatu hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan hubungan dan harapan itu terwujud. Interaksi sosial yaitu yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud

7. Pemerintah Desa Bimorejo

Dukungan yang diberikan oleh Pemerintah Desa Bimorejo terhadap usahatani bawang merah di Desa Bimorejo yakni berupa *Instrumental Support*. *Instrumental Support* yakni berupa pembangunan jalan usahatani dan saluran irigasi. Hal ini sesuai pernyataan dari Bapak Maksu selaku Kepala Desa Bimorejo

“ Jalan usahatani sejauh ini kami sudah membangun jalan tapi masih belum selesai, insha Allah masih ditindaklanjuti. Kalo saluran irigasi saya sudah kerjasama dengan Dinas Pengairan ya Alhamdulillah dari tahun ke tahun itu ada respon dari pengairan itu menyikapi terkait dengan irigasi, membangun saluran-saluran yang sifatnya tersier disitu. Yang dari desa Anggaran dari desa pun juga diperuntukkan untuk pertanian ya juga ada, jadi kami dari pengairan sendiri ada, dari desa sendiri untuk menyikapi tanggungan itu juga ada ” (Maksu, 12/02/018)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa *Instrumental Support* yang diberikan oleh Pemerintah Desa Bimorejo yang hingga saat ini telah berjalan yakni pembangunan jalan usahatani dan saluran irigasi. Pembangunan jalan usahatani dan saluran irigasi tersebut berasal dari anggaran desa, namun untuk pembangunan dan perbaikan saluran juga berasal dari Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Kec. Wongsorejo. Oleh sebab itu dalam hal ini terdapat kerjasama antara Pemerintah Desa Bimorejo dengan Dinas Pekerjaan Umum Pengairan. Tak hanya dengan Dinas Pekerjaan Umum Pengairan Kec. Wongsorejo,

kerjasama juga dijalin dengan HIPPA Bimatirta. Umumnya HIPPA Bimatirta akan menyampaikan keluhan seperti adanya saluran irigasi yang bocor dan perlu adanya perbaikan kepada Pemerintah Desa Bimorejo pada saat Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa. Pada acara Musrenbangdes Pemerintah Desa Bimorejo juga akan mengundang Dinas Pengairan untuk berkoordinasi terkait dengan keluhan HIPPA Bimatirta. Oleh sebab itu Dinas Pengairan akan memperbaiki saluran irigasi jika Pemerintah Desa memberikan usulan. Hal ini sesuai dari pernyataan dari Bapak Muajam selaku ketua HIPPA Bimatirta Desa Bimorejo

“ ..., untuk mengusulkan keluhan-keluhan kan gitu, yang perlu diusulkan mana kan gitu diusulkan ke desa. Pengairan juga begitu pengairan juga sering dapat undangan-undangan untuk masalah perbaikan saluran ” (Muajam, 24/05/2018)

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Puput Waskito Aji selaku Koordinator Air Irigasi

“ Pasti ada, surat pemberitahuan ke desa dengan ke HIPPA. HIPPA itu Himpunan Petani Pemakai Air, nah terus desa juga ada pemberitahuan bahkan itu permintaan desa. Usulan itu pemerintah desa ” (Puput Waskito Aji, 04/03/2018)

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Hasyim selaku petani bawang merah di Desa Bimorejo yang sekaligus sebagai anggota Kelompok Tani Bimalestari

“ ..., paling anu seng biasae iku kelompok tani wakili waktu musrenbang iku diundang opo iku jenenge HIPPA. HIPPA iku bisa mewakili para petani untuk menyampaikan aspirasi “pak petani kene butuh iki” opo kuwi lek ngarani “petani sini butuh gorong-gorong, petani sini butuh perbaikan saluran irigasi” (Hasyim,11/02/2018)

4. Kesimpulan dan Implikasi Kebijakan

Terdapat 7 kelembagaan agribisnis yang memberikan dukungan yang sangat dibutuhkan terhadap pengembangan usahatani bawang merah di Desa Bimorejo yang terdiri dari Kios Pertanian Rukun Tani, Kelompok Tani Bimalestari, Tengkulak, Balai Penyuluh Pertanian (BPP), HIPPA Bimatirta, Dinas Pekerjaan Umum Pengairan, dan Pemerintah Desa Bimorejo, dimana Dukungan tersebut terdiri dari tiga bentuk yakni Emotional Support, Instrumental Support, dan Informational Support.

Pustaka

- Djaelani, Aunu Rofiq. 2013. Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. 20(1):1-11.
- Hamdi, Asep Saepul., E. Bahruddin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jaelani, S.Si. 2011. *Khasiat Bawang Merah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kadji, Yulianto. 2016. *Metode Penelitian Ilmu administrasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Lawang, Robert. 2004. *Kapital Sosial*. Depok: FISIP UI PRESS.

- Mardikanto, Totok., P. Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marliyah, Lina., F.I.R. Dewi, P. Tommy, Y.S. Suyasa. 2004. Persepsi Terhadap Dukungan Orangtua dan Pembuatan Keputusan Karir Remaja. *Jurnal Provitae*. 1(1):60-70.
- Narwoko, J Dwi., B. Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Noor, Juliansyah. 2014. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. Penelitian Kualitatif. *Equilibrium*. 5(9):1-8.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yaumi, Muhammad., M. Damapolii. 2014. *Action Research Teori Model dan Aplikasi*. Kencana: Jakarta.
- Yusuf, Muri A. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.